

**KEGIATAN WISATA RITUAL  
DALAM PENGEMBANGAN ODTW DI SAPTA  
TIRTA PABLENGAN  
KABUPATEN KARANGANYAR**



**LAPORAN TUGAS AKHIR**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Ahli Madya  
Pada Program Studi Diploma III Usaha Perjalanan Wisata

Disusun Oleh :  
**Ria Mahanani**  
C.9407054

**DIII USAHA PERJALANAN WISATA  
FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2010**

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu upaya mewujudkan suatu wilayah menjadi daerah tujuan wisata adalah perlunya dikembangkan upaya-upaya pemberdayaan seluruh potensi yang ada untuk ditampilkan sebagai atraksi wisata. Untuk itu perlu dilakukan eksplorasi kreatif guna menggali potensi lain yang terpendam, upaya ini dimaksudkan agar dapat memperkaya khasanah daya tarik wisata. Pengembangan kepariwisataan ditujukan terutama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tentunya dengan mempertimbangkan berbagai aspek, antara lain aspek kelestarian budaya dan lingkungan alam, aspek peningkatan pendapatan daerah aspek pelayanan terhadap wisatawan. Industri pariwisata sering dianggap sebagai jawaban untuk menghadapi berbagai masalah ekonomi, dipandang dapat menciptakan lapangan kerja baru yang jelas akan dapat memberikan lebih banyak peluang ekonomi (Gamal Suwanto, 1997 : 14).

Kabupaten Karanganyar salah satu tujuan wisata di Jawa Tengah yang memiliki pesona alam pegunungan yang beriklim sejuk, hanya berjarak  $\pm$  12 km dari kota budaya Surakarta, mudah dijangkau dengan berbagai kendaraan. Dengan identitas daerah INTANPARI ( Industri – Pertanian – Pariwisata ) yang merupakan primadona potensi Kabupaten Karanganyar, maka sektor pariwisata mendapatkan prioritas untuk dikembangkan di wilayah ini. Kabupaten Karanganyar memiliki banyak sekali aset wisata yang potensial baik berupa obyek wisata alam, budaya dan buatan yang sudah berkembang dengan baik maupun masih dalam binaan, sehingga Kabupaten

Karanganyar cukup mempesona bagi wisatawan nusantara dan mancanegara, bahkan dengan semboyan KARANGANYAR TENTRAM ( Tenang, Teduh, Rapi, Aman, Makmur ) dan berbagai potensi daerah di bidang kebersihan dan tata kota telah mampu meraih penghargaan ADIPURA tahun 1994.

Sebagai wilayah yang berkembang, Kabupaten Karanganyar memiliki kekuatan yang cukup besar yang menjadi modal dasar bagi pengembangan di wilayah tersebut, termasuk sebagai modal dasar pembangunan pariwisata. Kekuatan (*strengths*) atau keunggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Karanganyar untuk menunjang pembangunan pariwisata tersebut ditunjukkan oleh beberapa hal yaitu : wilayah Kabupaten Karanganyar merupakan daerah yang sebagian besar terdiri atas kawasan pedesaan. Wilayah ini mempunyai sumber daya alam dan budaya yang potensial untuk dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik wisata, khususnya wisata minat khusus mengingat kecenderungan pariwisata internasional menunjukkan bahwa semakin banyak wisatawan yang menginginkan daerah pedesaan yang relatif sunyi dan alami. Pada saat ini jumlah obyek dan daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Karanganyar cukup banyak dan beragam, namun obyek dan daya tarik wisata tersebut belum semuanya dikembangkan secara optimal.

Di antara berbagai obyek – obyek wisata yang ada di kawasan Tawangmangu dan kawasan Candi Cetho merupakan aset yang memiliki potensi paling besar untuk dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik wisata unggulan Kabupaten Karanganyar. Kawasan Tawangmangu merupakan nuansa alam pegunungan pedesaan yang khas dengan udara yang sejuk serta panorama yang indah. Sedangkan di kawasan Candi Cetho terdapat salah satu bangunan bersejarah yang memiliki keunikan sebagai satu –

satunya candi *erotis* yang dapat menjadi kebanggaan Kabupaten Karanganyar sebagai aset *heritage tourism*. Sektor kepariwisataan di Kabupaten Karanganyar merupakan sektor yang sangat strategis. Apabila dikembangkan secara optimal, atraksi wisata (*tourism attraction*) di Kabupaten Karanganyar mampu memberikan manfaat kepada masyarakat setempat, baik secara ekonomis maupun sosial budaya. ( Majalah Infopar, 2004 : 2 ).

Sektor pariwisata di wilayah Kabupaten Karanganyar menjadi salah satu sumber pendapatan daerah yang sangat penting sehingga dari waktu ke waktu terus diupayakan pengembangannya mengingat pendayagunaan potensi yang ada masih dimungkinkan untuk terus ditingkatkan. Karanganyar merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Jawa Tengah yang memiliki keanekaragaman daya tarik wisata baik yang bersifat alam, sejarah budaya dan buatan. Salah satu obyek wisata yang mendukung dan dijadikan sebagai tujuan dari kegiatan wisata ritual adalah Sapta Tirta Pablengan. Sapta Tirta Pablengan merupakan suatu petilasan peninggalan masa Kerajaan Mangkunegaran I Surakarta, terdapat tujuh sumber mata air mineral yang berbeda khasiat. Lokasi Obyek Wisata Pemandian Sapta Tirta terletak di Desa Pablengan Kecamatan Matesih sekitar 20 Km dari kota Karanganyar. Berada di tepi jalan raya antara Matesih-Karangpandan juga jalur wisata ziarah menuju makam-makam Mangkunegaran di Girilayu dan Giribangun. Sapta Tirta merupakan tempat tetirah dan meditasi dari Pangeran Sambernyawa, beriklim sejuk dilatarbelakangi oleh hutan pinus Argotiloso yang terdapat makam-makam dari leluhur Mangkunegaran, juru kunci Sapta Tirta Pablengan juga kerabat-kerabatnya, di atas bukit Argotiloso biasanya Peziarah melakukan tirakat dengan memohon berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dan mendoakan para leluhur.

Media dan obyek yang dimanfaatkan dalam kegiatan wisata ritual di Sapta Tirta Pablengan selain tujuh sumber mata air adalah kawasan Sapta Tirta Pablengan yang merupakan suatu petilasan.

Industri pariwisata dengan karakteristik yang unik di rasa cukup memberikan peluang pemanfaatan kegiatan wisata ritual secara berkelanjutan karena salah satu keharusan dalam pengelolaan obyek wisata adalah upaya pelestarian (*konservasi*) terhadap daya tarik wisata tersebut harus terjaga. Dengan demikian pariwisata akan dapat berperan sebagai alat bantu upaya *konservasi* daya tarik wisata, yang penting adalah bahwa warisan budaya dan adat ritual harus dijaga dalam obyek wisata tersebut.

Kegiatan wisata ritual yang ada di Sapta Tirta Pablengan sebagai kajian karena pengembangan kegiatan wisata tersebut memiliki potensi dan daya tarik yang tinggi dan mampu mendukung *income* daerah Kabupaten Karanganyar. Di dalam penulisan ini penulis berusaha memberikan gambaran kepada para pembaca bahwa kegiatan wisata ritual di Sapta Tirta Pablengan perlu dikembangkan dan diperkenalkan di kalangan guna mendukung kelestarian budaya Jawa.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini akan membahas tentang **Kegiatan Wisata Ritual Dalam Pengembangan ODTW di Sapta Tirta Pablengan Kabupaten Karanganyar.**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi Obyek Wisata Sapta Tirta Pablengan Kabupaten Karanganyar sebagai kawasan pendukung Kegiatan Wisata Ritual?
2. Bagaimana Kegiatan Wisata Ritual yang berlangsung di Sapta Tirta Pablengan?
3. Bagaimana usaha pengembangan Kegiatan Wisata Ritual di Sapta Tirta Pablengan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian itu antara lain:

1. Untuk mengetahui kondisi Obyek Wisata Sapta Tirta Pablengan Kabupaten Karanganyar sebagai kawasan pendukung kegiatan wisata ritual.
2. Untuk mengetahui Kegiatan Wisata Ritual yang berlangsung di Obyek Wisata Sapta Tirta Pablengan.
3. Untuk mengetahui usaha pengembangan Kegiatan Wisata Ritual di Sapta Tirta Pablengan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Praktis**

Memberikan masukan terhadap pengembangan Obyek Wisata Sapta Tirta Pablengan dalam mendatangkan wisatawan serta menerapkan masukan ide-ide baru dalam melaksanakan pengelolaan Obyek Wisata Sapta Tirta Pablengan.

#### **2. Manfaat Akademik**

Untuk dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapat dari perkuliahan pada kenyataan di lapangan. Untuk Menambah referensi perpustakaan di Lab.Tour DIII Usaha Perjalanan Wisata Universitas Sebelas Maret Surakarta dan sebagai bahan bacaan mahasiswa UPW pada khususnya dan semua pihak pada umumnya.

## **E. Kajian Pustaka**

### **1. Pengertian Wisatawan**

Wisatawan adalah kelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata yang lama tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi. Apabila mereka di daerah atau Negara yang dikunjungi dengan waktu kurang dari 24 jam maka mereka disebut pelancong /*excursionist* (Gamal Suwanto, 1997 : 4).

Wisatawan dengan minat khusus ( *special interest*) merupakan wisatawan yang memiliki pemilihan dan permintaan khusus diluar minat wisatawan umum lainnya.

Wisatawan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- Minat khusus yang dimiliki biasanya berkaitan dengan latar belakang pekerjaan, hobi dan intelektualitas wisatawan dan sumber-sumber yang ada di wilayah wisata.
- Minat khusus ini mengalami perubahan-perubahan dari waktu ke waktu yang dipengaruhi oleh *trend* yang saat ini sedang terjadi.
- Penyelenggaraan wisata minat khusus membutuhkan perencanaan khusus yang melibatkan pemandu wisata yang terlatih dan memiliki pemahaman yang

mendalam mengenai obyek dan daya tarik wisata minat khusus yang hendak dituju. (Happy Marpaung, 2002 : 52).

## 2. Pengertian Obyek Wisata

Menurut *Undang-undang Kepariwisata* Nomor 10 tahun 2009, Obyek wisata adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata seni budaya serta sejarah bangsa dan keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Obyek wisata ritual yang biasanya berupa peninggalan bersejarah masa lalu yang berhubungan dengan nilai keagamaan dan istiadat setempat berupa petilasan, bangunan, maupun makam merupakan aset wisata yang jika digarap dengan tepat akan menambah dan menyebarkan aura pariwisata ke seluruh pelosok wilayah kabupaten Karanganyar (Majalah Infopar: 2004 : 11).

Obyek wisata dapat berupa :

### a. Potensi Alam

Potensi alam merupakan kerja dari daerah-daerah yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata, yang berupa alam fisik, flora dan fauna. Ketiga-tiganya selalu berperan bersama-sama dengan modal kebudayaan dan manusia, maka akan menjadi sebuah obyek wisata.

### b. Potensi Budaya

Kebudayaan sebagai potensi wisata adalah kebudayaan yang mempunyai arti luas tidak hanya meliputi kebudayaan tinggi seperti seni ataupun peri kehidupan keraton



dan sebagainya, akan tetapi juga meliputi adat istiadat dan perilaku kebiasaan yang hidup di tengah-tengah suatu masyarakat.

### c. Potensi Manusia

Potensi manusia merupakan suatu pokok yang dapat menjadi atraksi wisata dan menarik kedatangan wisatawan. Potensi manusia meliputi daya pengelolaan obyek, daya penampilan hasil karya dan aktifitas. (Soekardijo, 2000 : 52).

Dalam bukunya berjudul *Dasar-Dasar Pariwisata* Gamal Suwanto, pada umumnya daya tarik suatu obyek wisata berdasar pada :

- a) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- b) Adanya *aksesibilitas* yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- c) Adanya ciri khusus atau *spesifikasi* yang bersifat langka.
- d) Adanya sarana atau prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
- e) Obyek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya.
- f) Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

### 3. Jenis-jenis Wisata

Menurut Happy Marpaung dalam bukunya berjudul *Pengetahuan Pariwisata*, jenis-jenis wisata adalah :

#### a. Wisata Alam

Wisata Alam adalah bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan tata lingkungan. Obyek Wisata Alam adalah sumber daya alam yang berpotensi dan berdaya tarik bagi wisatawan serta yang ditujukan untuk pembinaan cinta alam, baik dalam kegiatan alam maupun setelah pembudidayaan.

#### b. Wisata Maritim (bahari)

Wisata maritim adalah jenis wisata yang banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga air, lebih-lebih di danau, bengawan, pantai, teluk atau laut lepas sambil melakukan pemotretan, berkeliling melihat pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairanyang banyak dilakukan di daerah-daerah atau negara-negara maritim.

#### c. Wisata Kesehatan

Wisata kesehatan adalah perjalanan seseorang wisatawan dengan tujuan tersebut untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari di mana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani, dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas mengandung mineral yang dapat menyembuhkan, tempat yang mempunyai iklim udara menyehatkan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya.

#### d. Wisata Budaya

Wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan yang bertujuan mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni atau kegiatan yang bermotif kesejarahan.

#### e. Wisata Ziarah (Wisata Pilgrim)

Wisata Ziarah adalah jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, kepercayaan ataupun adat istiadat dalam masyarakat. Wisata Ziarah dilakukan baik perseorangan atau rombongan dengan berkunjung ke tempat-tempat suci, makam-makam orang suci atau orang-orang terkenal dan pimpinan yang diagungkan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan restu, berkah, kebahagiaan dan ketentraman. Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan suatu kelompok orang ke tempat suci, ke makam-makam orang besar, ke bukit, atau gunung yang dikeramatkan dan bersejarah (Nyoman S. Pendit, 1989 : 41 ).

Ritual menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah segala bentuk ekspresi daripada perasaan, pikiran, sikap dan tindakan berdasarkan syarat-syarat dan rukun perbuatan atau tindakan yang tertentu untuk terselenggaranya (teranjurnya prosedur-prosedur atau tata cara suatu prosesi atau upacara, merupakan suatu seni upacara (biasanya bersifat atau dikaitkan dengan keyakinan dan atau keagamaan) yang diselenggarakan dengan syarat dan rukun tindakan tertentu dalam masa dan tempat yang tertentu.

Ziarah adalah kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berziarah yaitu kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (seperti makam) untuk berkiriman doa (Daryanto Ss, 1997 : 1280).

Tradisi ziarah adalah suatu kebiasaan mengunjungi makam, entah itu makam sanak saudara, leluhur, maupun makam yang dikeramatkan untuk mengirim kembang dan mendoakan orang yang telah meninggal kepada Tuhan. Hal ini merupakan tradisi religi dari para pendahulu yang tidak pernah tergoyahkan oleh berbagai paham baru.

Pemahaman mengenai kegiatan ziarah ke tempat-tempat suci tidak hanya sebagai wujud pelaksanaan ajaran agama semata, namun sudah menjadi budaya rutin yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Terjadi suatu trend perjalanan ziarah dikemas dalam suatu paket perjalanan wisata ziarah (*pilgrim*) yang dapat membangkitkan aura ritual keagamaan (*Potensi Wisata Kabupaten Karanganyar*, 2001).

Ekowisata adalah perjalanan wisatawan menuju daerah alamiah yang *relative* belum terganggu dengan tujuan mempelajari dan menikmati pemandangan alam dan kekayaan hayati yang dikandungnya. Dalam konsep ekowisata, wisata akan melibatkan peran masyarakat dengan tujuan memperbaiki keadaan ekonomi masyarakat dan meningkatkan perekonomian nasional dengan tetap melakuakn *konservasi* Sumber Daya Alam (Lukman Hakim, 2004 : 29).

Pertimbangan penting bagi perencanaan pengembangan wisata adalah bahwa wisatawan akan meluangkan waktu untuk melakukan rekreasi atau *sight seeing* di daerah yang dikunjunginya. Hal ini memerlukan pertimbangan bagi penyediaan aktivitas dan jenis obyek juga wisata lainnya (Happy Marpaung, 2002 : 94).

## **F. Metode Penelitian**

### 1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Obyek Wisata Sapta Tirta Pablengan yang terletak di Desa Pablengan, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi dan komunikasi antara pengumpul data dengan responden, sehingga wawancara dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada responden, dan jawaban-jawaban yang didapat dicatat atau direkam dengan alat perekam (Kusmayadi dan Endar Sugiarto, 2000:16).

Peneliti melakukan tanya jawab dengan petugas Sapta Tirta Pablengan Sugeng Karyadi dan Saimin juga Sutikno yang berkunjung di Sapta Tirta Pablengan. Dengan adanya wawancara tersebut dapat menambah data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara juga merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan informan.

#### b. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan suatu data dengan melakukan pengamatan secara langsung dan ikut terlibat serta berpartisipasi dalam proses melihat langsung ke Obyek Wisata Sapta Tirta Pablengan,serta mencatat langsung keadaan Obyek Wisata Sapta Tirta Pablengan berkaitan dengan keunikanya, kondisi alam dan potensi yang dapat dikembangkan dalam meningkatkan daya tarik wisata.Dengan metode ini data-data yang diperoleh akan lebih cermat dan dapat dipertanggungjawabkan. Observasi ini dilakukan pada bulan April-Mei 2010.

#### c. Studi Dokumen

Dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang berupa sumber tertulis sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam studi dokumen data yang dipergunakan penulis adalah : Buku Sapta Tirta Pablengan, Brosur Dinas Pariwisata Karanganyar, *Potensi Wisata Kabupaten Karanganyar Tahun 2001*, *Karanganyar Wisata Religi dan Edukasi Tahun 2008*, Foto

Obyek Wisata Sapta Tirta Pablengan Tahun 2010, dan Peta Wisata Karanganyar Tahun 2010.

### 3. Teknik analisis data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa. Pada tahap ini data yang dikumpulkan dimanfaatkan guna menjawab persoalan yang diajukan didalam rumusan masalah. Analisa data yang dikumpulkan adalah diskriptif.

Metode diskriptif adalah penelitian yang berusaha mendiskriptifkan atau menggambarkan atau melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Kusmayadi dan Endar Sugiarto, 2000 : 29).

### **G. Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian ini merupakan garis besar dari masalah yang akan dibahas lebih lanjut, kemudian disusun secara lebih urut dan sederhana. Garis besar tersebut yaitu :

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II adalah gambaran umum Sapta Tirta Pablengan dan daya tarik wisata di Kabupaten Karanganyar yang mencakup sejarah singkat berdirinya Kabupaten Karanganyar, keadaan geografis dan potensi pariwisata kabupaten karanganyar serta potensi pariwisata Kabupaten Karanganyar, sejarah pemandian Sapta Tirta Pablengan dan struktur organisasi Sapta Tirta Pablengan.

Bab III merupakan macam-macam upacara ritual di Sapta Tirta Pablengan yang mencakup tata cara ziarah, upacara ritual di Sapta Tirta Pablengan, upaya pengembangan kegiatan wisata ritual di Sapta Tirta Pablengan, manfaat kegiatan ritual di Sapta Tirta pablengan, kendala yang dihadapi dalam pengembangan kegiatan ritual, paket wisata ritual di Kabupaten Karanganyar.

Bab IV merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM SAPTA TIRTA PABLENGAN DAN DAYA TARIK WISATA DI KABUPATEN KARANGANYAR**

#### **A. Sejarah Singkat Berdirinya Kabupaten Karanganyar**

Karanganyar lahir sebagai dukuh kecil, tepatnya terjadi pada tanggal 19 April 1745 atau 16 Maulud 1670. Pencetus nama Karanganyar adalah Raden Mas Said, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Sambernyawa. Cikal bakal daerah Karanganyar berasal dari Raden Ayu Diponegoro atau Nyi Ageng Karang dengan nama kecil Raden Ayu Sulbiyah. Pada waktu itu Karanganyar menjadi sebuah dukuh kecil (badran baru) yang termasuk dalam wilayah Kasunanan Surakarta, pada saat itu pimpinan Swapraja Kasunanan Surakarta adalah Sri Pakubuwono II.

Akibat dari adanya “Perjanjian Giyanti” pada tanggal 13 Februari 1755 antara Sunan Pakubuwono III dengan Pangeran Mangkubumi, yang salah satu isinya adalah pembagian Kerajaan Mataram menjadi dua wilayah, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Duku kecil Karanganyar yang terletak di Sukowati Selatan termasuk ke dalam wilayah Kasultanan Yogyakarta dan yang berkuasa pada saat itu adalah Sri Sultan Hamengkubuwono I (Pangeran Mangkubumi) pada tahun 1755-1792.

Pada tahun 1847, Sri Mangkunegara III di Kerajaannya Mangkunegaran mengadakan tatanan baru, analogi yang berlaku di Kasunanan Surakarta adalah *Staatblad* 1847 No.30 yang mulai berlaku pada tanggal 5 Juni 1847, yang salah satu peraturan tersebut menyatakan bahwa Karanganyar merupakan salah satu wilayah



Swapraja Mangkunegaran. Istilah *Onderregentschap* diubah menjadi *regentschap* atau dalam bahasa Indonesia yang berarti “Kabupaten” oleh Sri Mangkunegoro VII yang memegang pemerintahan saat itu (1916-1944), tepatnya pada tanggal 20 November 1917.

Dengan demikian, pada tanggal 20 November 1917, lahirlah Kabupaten Karanganyar dengan ibukota Karanganyar. Nama Karanganyar sendiri terbentuk dari tiga kata yang masing-masing mempunyai arti dan maksud :

Ka : *Kawibawaningkang dipun gayuh* (kawibawaan yang dicita-citakan).

Rang : *Rangkepanipun lahir bathin pulung lan wahyunipun sampun turun temurun* (rangkapnya lahir dan batin, pulung dan wahyunya turun).

Anyar : *Badhe nampi perjanjian anyar/enggal winisudha jumeneng Mangkunegoro I* (akan menerima perjanjian baru yang diangkat menjadi Mangkunegoro I).

(Sumber : *Potensi Wisata Kabupaten Karanganyar*, 2001)

## **B. Keadaan Geografis dan Potensi Pariwisata Kabupaten Karanganyar**

### **1. Letak Geografis Kabupaten Karanganyar**

Kabupaten Karanganyar terletak di sebelah barat lereng Gunung Lawu, Jawa Tengah, yaitu pada posisi koordinat : 110° 10' - 110° 70' Bujur Timur dan 7° 28' - 7° 16' Lintang Selatan. Kabupaten Karanganyar sendiri beriklim tropis dengan suhu udara antara 22° C - 31° C. Luas wilayahnya sendiri kurang lebih 77.378,6374 hektar, yang terbagi menjadi 17 wilayah kecamatan dan 177 wilayah pemerintahan desa/kelurahan.

Batas wilayah dari daerah Karanganyar dengan daerah lain disekitarnya adalah sebagai berikut :

- I. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Sragen.
- II. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Magetan (Propinsi Jawa Timur).
- III. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Sukoharjo.
- IV. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kotamadya Surakarta dan Kabupaten Boyolali.

*(Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Karanganyar)*

## 2. Potensi Pariwisata Kabupaten Karanganyar

Sebagai suatu daerah yang sedang berkembang, Kabupaten Karanganyar memiliki kekuatan dan potensi cukup besar sebagai modal dasar pembangunan pariwisata, ditambah lagi dengan masuknya para investor untuk berpartisipasi dalam pengembangan industri tersebut. Selama kurun waktu terakhir ini, Kabupaten Karanganyar telah mencanangkan program pengembangan yang dikenal dengan nama INTANPARI, yang berarti wilayah pengembangan industri, pertanian dan pariwisata. Salah satu contoh dari realisasi program pengembangan ini adalah, dibukanya Desa Wisata yang terletak di Desa Segoro gunung dan Taman Hutan Rakyat yang berlokasi di sebelah timur Candi Suku, Kecamatan Ngargoyoso

Sasaran pengembangan pariwisata Kabupaten Karanganyar dalam jangka panjang akan dicapai secara bertahap, antara lain dengan menargetkan jumlah dari arus

wisatawan yang berkunjung dengan rata-rata peningkatan 10 % untuk wisatawan domestik dan 6,5 % untuk wisatawan mancanegara pada tiap tahunnya.

Untuk mencapai target tersebut, kebijaksanaan yang ditempuh oleh pemerintah Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan produksi pariwisata sebagai sektor andalan dengan melaksanakan program Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) yang telah disusun, yang kemudian diterapkan kedalam perencanaan jangka menengah maupun tahunan dengan memperhatikan rencana tata ruang wilayah.
- 2) Mengembangkan pariwisata daerah dengan cara pembinaan yang mengarah pada terwujudnya penyelenggaraan pelayanan pariwisata profesional, yang secara tidak langsung akan memberikan gambaran tentang tingkah laku wisatawan daerah yang menghayati etika kepariwisataan tanpa mengakibatkan merosotnya objek wisata yang dinikmati.
- 3) Meningkatkan daya saing lokal, yaitu dengan cara memasarkan pariwisata Karanganyar ke Propinsi lain di Negara Indonesia, melalui peningkatan kegiatan promosi.
- 4) Meningkatkan Sumber Daya Manusia dengan usaha pengembangan taraf pendidikan dan pelatihan, pengetahuan dan ketrampilan, pengelolaan industri kecil, dan pemahaman peraturan dan pemasaran pariwisata.
- 5) Meningkatkan peran serta pihak swasta dan masyarakat melalui usaha di bidang kepariwisataan, baik yang berskala besar maupun kecil.

*(Sumber : Buku Panduan Kepariwisataan Kabupaten Karanganyar 2005)*

Pada saat ini, jumlah objek dan daya tarik wisata di Kabupaten Karanganyar cukup banyak dan beragam, kurang lebih terdapat 52 objek wisata yang tersebar di 17 Kecamatan dan 15 di antaranya adalah objek wisata yang sudah dikelola secara intensif dengan sistem *ticketing*, namun ada juga objek-objek wisata yang belum dikembangkan secara maksimal. Keberadaan dari objek-objek wisata tersebut didukung oleh beberapa bidang industri lainnya, seperti : penginapan, restoran, pusat cinderamata, dsbnya. Daftar inventarisasi beberapa jenis obyek dan atraksi pariwisata di Kabupaten Karanganyar.

#### 1. Wisata Alam

Objek wisata yang secara garis besar berlatarbelakang pada keindahan alam Kabupaten Karanganyar, contohnya adalah :

##### a. Air Terjun Grojogan Sewu

Air Terjun Grojogan Sewu terletak pada ketinggian 1.100 meter diatas permukaan laut, objek wisata ini memiliki keindahan panorama alam yang berupa air terjun alami setinggi 81 meter. Area ini dilengkapi dengan fasilitas rekreasi keluarga, seperti : kolam renang dengan sirkulasi air alami, area perkemahan, taman rekreasi, kios *souvenir* dan berbagai kopel peristirahatan. Untuk menuju ke lokasi ini dapat ditempuh melalui jalan setapak disela-sela hutan yang masih banyak satwa kera. Bagi wisatawan alam, dapat menempuhnya dengan jalan kaki ataupun dengan berkuda sekalian menuju kompleks Candi Sukuh. Suasana ini disukai karena perjalanannya melewati pedesaan, perbukitan dengan panorama indah. Komplek Air Terjun Grojogan Sewu Tawangmangu merupakan area hutan lindung seluas 20 Ha, dibawah naungan lembaga Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA) Bogor, sedangkan perusahaan objek

dipercayakan kepada PT. DUTA Indonesia Djaya, sejak tahun 1969. (*Sumber : Potensi Wisata Kabupaten Karanganyar 2001*)

#### b. Wana Wisata Gunung Bromo

Kawasan Wana Wisata Gunung Bromo terletak di Jalan Raya Karanganyar-Mojogedang, atau kurang lebih 5 Km ke arah timur dari kota Karanganyar. Luas wilayah ini sekitar 11 Ha, yang dilengkapi dengan beberapa fasilitas pendukung, antara lain pos-pos keamanan, tempat peristirahatan, arena permainan anak-anak, pondok makan dan minum, serta tempat penjualan *souvenir*. Wana Wisata ini juga menjadi tempat penelitian terhadap beberapa jenis tanaman hutan lindung, hal ini dikarenakan kompleks wisata ini terdapat lebih dari 120 jenis tanaman. Tempat ini juga mempunyai sejarah, yaitu sebagai petilasan “Putri Serang” yang sampai sekarang masih banyak wisatawan yang berziarah ke tempat tersebut. (*Potensi Wisata Kabupaten Karanganyar, 2001*)

#### c. Air Terjun Jumog

Air terjun Jumog terletak di desa Berjo kecamatan Ngargoyoso tepatnya berada di bawah Candi Suku. Air Terjun yang berada pada ketinggian 910 dpl ini berhawa sejuk dengan panorama alam yang menganggumkan dengan nuansa kehidupan masyarakat yang ramah lekat dengan sifat khas pedesaan. Tempat ini dapat dijangkau dengan kendaraan lokal jurusan Karangpandan-Ngargoyoso.

#### d. Air Terjun Parangijo

Tepatnya berada di dusun Munggur Desa Girimulyo Kecamatan Ngargoyoso. Obyek wisata ini dikelola langsung oleh masyarakat, dari masyarakat dan untuk

masyarakat. Obyek wisata berupa air terjun ini memiliki panorama alam yang sangat indah. ( *Karanganyar Wisata Religi dan Edukasi, 2008*)

## 2. Wisata Sejarah

### a. Candi Cetho

Candi cetho terletak di desa Gumeng kecamatan Jenawi, berada pada ketinggian 1.470 meter di atas permukaan air laut. Candi cetho merupakan candi Hindhu yang dibangun pada abad XV. Komplek candi terdiri dari 13 teras berundak yang membujur dari barat ke timur, makin ke belakang semakin tinggi. Memasuki halaman candi harus melewati anak tanga yang cukup tinggi. Puncak yang dicapai merupakan akhir dari suatu pertaubatan adalah menemukan suatu ketentraman yang hakiki, yaitu kubus, kubus adalah kenetralan suatu sisi. Bangunan kubus ini terdapat di puncak candi Ceto. Candi Cetho sangat menarik karena letaknya yang berada diatas bukit dan dikelilingi oleh hamparan perkebunan teh. Dari gerbang utama candi yang bermotif gapura Bali, dapat dinikmati panorama terbenamnya Sang Surya. Sedangkan di Pendopo pada pelataran atas sangat cocok untuk meditasi dan perenungan diri.

### b. Candi Suku

Merupakan sebuah hasil karya nenek moyang berupa sebuah bangunan candi, terletak pada ketinggian 910 diatas permukaan laut, di Dusun Suku, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso. Candi Suku didirikan pada abad ke-15 sekitar 1.437 M oleh bangsawandari Kerajaan Hindu Majapahit. Dahulunya, candi ini merupakan tempat pemujaan dan ritual keagamaan bagi para penganut agama Hindhu, namun pada saat ini lebih berfungsi sebagai tempat untuk bermeditasi dan peletakan sesaji bagi masyarakat sekitar. Di dalam lingkungan candi, yaitu di pintu gerbang utama terdapat hiasan kepala

raksasa yang dilengkapi dengan relief-relief simbolik *Chandra Sangkala*, menerangkan angka tahun pendirian candi. Kemudian di pelataran candi juga terdapat relief-relief dan patung-patung yang erotis, yaitu *Lingga* dan *Yoni*, yang sesungguhnya mempunyai perlambangan makna luhur, yaitu tentang ajaran kehidupan yang hakiki. Disisi lain terdapat relief yang menggambarkan tentang *Garudeya* dan *Sudamala*, menggambarkan tentang tema Pembebasan dan *Ruwatan*.

#### c. Candi Menggung dan Palanggatan

Candi Palanggatan terletak di desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso, dengan elevasi 1.100m dpl. Beberapa peninggalan yang dapat dilihat antara lain berupa arca, yang bagi masyarakat disekitarnya masih dianggap sakral dan keramat untuk pemujaan leluhur. Letaknya yang berada pada jalur wisata lintas desa yaitu antara obyek Candi Sukuhen menuju Grojogan Sewu membuat tertarik bagi wisatawan untuk mengunjunginya. Sama seperti candi Palanggatan, candi Menggung merupakan tempat yang masih sakral. Bagi masyarakat setempat setiap terbitnya wuku Dukut, diadakan upacara tradisi Dhukutan. Candi Menggung terletak di kelurahan Kalisoro Kecamatan Tawangmangu dengan elevasi 1.100m dpl, merupakan tempat yang mempunyai panorama indah dan segar.

#### d. Pura Pamacekan

Pura Pamacekan merupakan tempat pemujaan para leluhur bagi masyarakat pasek Bali. Tempat dimana bentuk dan bangunanya merupakan khas berkarakter Bali, merupakan kepercayaan bahwa leluhurnya berasal dari Jawa. Pada setiap tahunnya di adakan pemujaan yang sering disebut *Odalan*, merupakan upacara *wedalan* tradisi masyarakat Hindhu dalam memperingati berdirinya sebuah Pura. Upacara Odalan

dilaksanakan setiap 210 hari, yang dihadiri oleh kerabat besar Pasek dari Bali di mana saja berada.

#### e. Monumen Giyanti

Situs purbakala Giyanti terletak di desa Jantiharjo, merupakan situs yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai tempat penandatanganan perjanjian Giyanti tahun 1755 yang membagi kerajaan Mataram menjadi dua yakni Surakarta dan Yogyakarta. Di situs purbakala Giyanti terdapat arca yang belum sempurna, berada di lingkungan desa yang teduh dan segar di tepi jalur Matesih Karanganyar menjadikan tempat ini sangat mudah dan menarik untuk dikunjungi para wisatawan. (*Brosur Potensi Wisata Budaya Kabupaten Karanganyar*)

### 3. Wisata Minat Khusus

#### a. Camping Lawu *Resort*

Camping Lawu *Resort* merupakan area perkemahan yang menyediakan berbagai fasilitas akomodasi dan rekreasi seperti : kolam renang, kafetaria, tenda, dan lain sebagainya yang dikelola secara komersial. Tempat ini terletak di tepi Jalan Raya Tawangmangu-Sarangan kilometer ke-3 pada ketinggian 1.200 dpl, dengan area seluas  $\pm 2,69$  ha. Tempat ini dikenal sebagai tempat rekreasi para pengusaha, kelompok minat khusus dan penyelenggara *event-event* khusus.

#### b. Taman Ria Balekambang

Taman Ria Balekambang mempunyai area seluas  $\pm 3,5$  ha, yang dikelola oleh Perusda Jawa Tengah Unit Perusahaan Pariwisata Tawangmangu (PPT). Berbagai fasilitas yang tersedia di tempat ini antara lain : kolam renang, lapangan tenis, gedung pertemuan, menara pandang, arena bermain anak-anak, rumah makan dan lain-lain.



#### c. Agro Wisata Sondokoro

Agro Wisata Sondokoro berada di kompleks pabrik gula Tasikmadu. Suasana lingkungan yang tenang dan teduh di kelilingi pohon-pohon tua yang langka berusia ratusan tahun. Spoor Tebu merupakan atraksi utama yang ditawarkan Agro Wisata Sondokoro, spoor ini merupakan spoor kuno yang digerakan dengan mesin uap tahun 1700 buatan Jerman. Kolam renang anak, Flying Fox, jalan refleksi merupakan fasilitas lain yang dapat dinikmati disini. Dengan gaya arsitektur bangunan dari jaman Belanda menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Beberapa rumah yang dijadikan fasilitas *cottage* dan *guest house* dengan fasilitas modern dapat dijadikan pilihan untuk singgah disana.

#### d. Griyo kulo

Griyo kulo, tempat rekreasi yang sangat unik dan indah yang berada ditepi sungai Samin, menyebar di sepanjang 2 km tepian sungai terbesar Gunung Lawu. Griyo kulo menawarkan pengalaman pedesaan bersuasana alam liar yang asri dan mendebarkan. Fasilitas outbound dan berbagai menu masakan yang berbahan baku organik dan segar khas Griyo kulo sungguh nikmat di padukan dengan suasana tenang berbalut udara segar pegunungan. Gemicik air sungai terdengar nyaring mengiringi suasana santai. Perkebunan buah Naga Lawu terhampar di Lembah Samin nan hijau.

#### e. Agrobisnis & BPTO Tawangmangu

Balai besar Litbang tanaman obat dan obat tradisional merupakan tempat penelitian tanaman obat yang berada di tawangmangu. Sejak 17 Juli 2006, BPTO dikembangkan menjadi UPT lingkungan badan Litbangkes yang menjadi tempat wisata ilmiah yang merupakan perpaduan antara rekreasi dan edukasi. Selain BPTO dan OT di

derah Tawangmangu juga banyak di jumpai agrobisnis tanaman wortel. Sebagai budidaya tanaman untuk pemasok kesehatan tubuh berupa vitamin A, adalah keunikan tersendiri bagi wisatawan untuk melihat dan belajar proses pengemasan wortel untuk dikonsumsi.

#### f. Bumi Perkemahan Sekipan

Area perkemahan ini terletak di Sekarjinggo Desa Kalisoro Kecamatan elevasi 1.100 dpl. Dahulu Sekipan bernama Sekar Jinggo, yang berarti “bunga yang berwarna jingga”, tapi pada saat sekarang nama Sekipan memiliki arti tembak yang berasal dari bahasa Belanda. Hal ini dikarenakan pada dahulu kala kawasan ini sering dipakai untuk latihan menembak para tentara. Namun, menurut cerita rakyat, konon pada zaman Rajaraja, daerah ini merupakan tempat rekreasi dan berburu para Pangeran-pangeran dari Kraton Kasunanan Surakarta dan Keluarga Mangkunegaran.

Di samping berfungsi sebagai arena *Camping Ground*, Sekipan juga menjadi ajang penelitian jenis tanaman hutan dan pendidikan alam juga dapat digunakan untuk kegiatan *outbond training*, orientasi pengakraban mahasiswa baru, kegiatan Pramuka dan *tracking*. Kegiatan *camping* dan *outbond* bila dipadukan akan menjadi bentuk rekreasi alternatif yang menarik, bahkan dapat dikemas menjadi pendidikan alternatif dengan metode *experiential learning*

#### 4. Atraksi Wisata

##### a. Upacara Adat Mondosiyo

Upacara adat Mondosiyo oleh masyarakat suku Jawa di Dusun Pancot, Blumbang dan Tengklik dilaksanakan setiap hari Selasa Kliwon *wuku mandasiyo* (terdapat 30 wuku dalam kalender Jawa). Upacara adat ini bersumber pada mitologi

Prabu Baka (raksasa), seorang raja yang zalim, kejam dan senang mengumbar hawa nafsu, yaitu memakan manusia. Pada suatu saat raja tersebut dibunuh oleh seorang manusia bernama Putut Tetuko atau lebih dikenal dengan sebutan Eyang Koconegoro yang berasal dari Pringgodani. Sebelum ajal menjemput Prabu Baka berpesan agar setiap *wuku mandasiyo* masyarakat memberi sesaji pada tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat, seperti *bale pathokan* (tempat pertarungan berlangsung), *watu gilang* (tempat kepala Prabu Baka dihancurkan), dan *pertapaan pringgodani* (tempat pertapaan Tetuko atau Eyang Koconegoro).

Dua hari sebelum upacara berlangsung, masyarakat Desa Pancot membuat makanan dari beras yang disebut *gandhik*, selain itu masyarakat secara gotong royong membeli seekor kambing dan sejumlah ayam sebagai sesaji pokok. Upacara didahului dengan penyebaran beras yang dilakukan oleh kepala adat setempat, puncak acara ditandai dengan pelepasan nadar berupa sejumlah ayam diatas pasar Pancot. ([www.Pancot.blogspot.com](http://www.Pancot.blogspot.com))

#### b. Reog Pancot

Penyelenggaraan upacara ini terkait dengan adanya perayaan upacara Mondosiyo yang digelar di komplek *punden bale pathokan* dengan diiringi musik gamelan yang masih disakralkan, setiap penyelenggaraan upacara Mondosiyo selalu diikuti seni reog. Seni reog sangat digemari penduduk dan menjadi ciri khas keramaian pesta rakyat Dusun Pancot.

#### c. Wahyu Kliyu

Upacara oleh masyarakat dusun Kendal Kecamatan Jatipuro, yang dilaksanakan tepat pada pukul 00.00 Wib, merupakan tradisi melempar apem oleh masyarakat dengan

meneriakan ‘Wahyu Kliyu. . .Wahyu Kliyu . . .’ Selama acara tersebut. Uniknya jumlah dari apem yang dilempar sampai habis adalah 364 potong dan setangkai daun pisang utuh merupakan sesaji untuk memohon keselamatan dan ketentraman warga masyarakat tersebut.

#### d. Upacara Dhukutan

Upacara ini dilaksanakan di Kelurahan Kalisoro atau tepatnya di kompleks Situs Purbakala, yang sering disebut sebagai lingkungan Candi Menggung. Upacara ini diselenggarakan pada setiap terbitnya *wuku dhukut* perhitungan kalender Jawa. Puncak kegiatan ritual ini dilaksanakan di Situs Purbakala Candi Menggung yaitu tawur sesaji oleh dua kelompok masyarakat. Dua kelompok dusun yang berbeda mengelilingi situs Menggung dengan membawa sesaji, sambil berjalan mereka saling lempar sesaji sampai habis. Upacara ini dimeriahkan dengan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk.

#### e. Ruwatan Sudomolo

Sebuah upacara ruwatan massal guna menghilangkan atau meruwat agar terhindar dari marabahaya dan kembali menjadi lebih tentram dalam hidupnya. Berawal dari sebuah kisah Dewi Uma yang ingin menyelamatkan suaminya yang sakit, namun akhirnya tindakan tersebut dianggap melanggar norma dan pada akhirnya Dewi Uma dikutuk menjadi Durga yang jahat. Untuk menjadi Dewi yang cantik haruslah di ruwat oleh kembaran Pendawa yaitu Sadewa. (*Sumber: Buku Potensi Kabupaten Karanganya, 2001*)

### 5. Wisata Ritual

#### a. Pertapaan Pringgondani

Tempat bertapa ini merupakan petilasan Eyang Koconegoro, adalah sebuah obyek wisata sejarah yang terletak di sebelah barat lereng gunung Lawu pada ketinggian 1.300 meter dpl. Terletak di wilayah desa Blumbang kecamatan Tawangmangu.

Di pertapaan ini terdapat kolam yang disakralkan yang disebut sendang pegantin, di sendang ini para peziarah biasanya melakukan cuci muka sembari mengucapkan salam. Terdapat juga petilasan bangunan bermotif joglo yang biasa dipakai oleh peziarah untuk menaikkan permohonan sesuai dengan cara dan kepercayaan masing-masing. Puncak ritual di pertapaan ini adalah mandi di tujuh pancuran alami yang airnya memancar dari tebing, dilakukan secara berurutan masing-masing pancuran sebanyak tujuh kali tepat pada tengah malam. Setelah mandi peziarah melakukan tirakatan semalam suntuk sambil memanjatkan do'a. Hari-hari yang banyak dikunjungi peziarah adalah malam Jum'at kliwon dan malam Selasa kliwon.

Pertapaan Pringgondani dapat dijangkau dengan kendaraan umum Tawangmangu-Sarangan kemudian dilanjutkan dengan menyusuri jalan setapak sepanjang 3 km dari desa Blumbang. Fasilitas yang tersedia di tempat ini meliputi; jalan setapak, MCK, tempat bilas, joglo tempat meditasi dan warung makan.

#### b. Sapta Tirta Pablengan

Pablengan terletak di tepi jalan antara Karangpandan dan Mangadeg, sekitar 20 Km dari kota Karanganyar. Tempat ini merupakan pemandian bersejarah peninggalan masa Kerajaan Mangkunegaran, ditempat ini terdapat bangunan sakral berupa pemandian terbuka peninggalan Mangkunegara VI yang mempunyai 6 kamar mandi terbuka dan sering disebut sebagai Pemandian Keputren. Pablengan mempunyai 7 macam sumber mata air alami, antara lain : Sumber Air Bleng, Sumber Air Hangat,

Sumber Air Kasekten, Sumber Air Hidup, Sumber Air Mati, Sumber Air Soda, Sumber Air Urus-urus. Sapta Tirta Pablengan merupakan tempat tetirah masa kerajaan Mangkunegaran juga sebagai tempat melakukan meditasi, hingga kini masih tetap ramai dikunjungi para peziarah terutama mereka yang akan melakukan hajat tradisi-tradisi ke makam raja-raja maupun ke petilasan leluhur yang bersemayam di lereng Gunung Lawu.

#### c. Astana mangadeg

Astana Mangadeg terletak de desa Girilayu kecamatan Matesih merupakan komplek makam raja-raja dari istana Mangkunegaran, Surakarta. Raja-raja Mangkunegaran yang dimakamkan di astana Mengadeg adalah Raja Mangkunegaran I (yang terkenal dengan nama Raden Mas Said atau Pangeran Sember Nyawa yang punya kesaktian luar biasa dan pada masa pemerintahannya sangat gigih melawan penjajah Belanda), Raja Mangkunegaran II dan Raja Mangkunegaran III serta kerabat-kerabat raja.

Tempat ini masih disakralkan terutama oleh masyarakat umum yang masih memiliki hubungan dengan Pura Mangkunegaran.

Pada setiap malam Jum'at Kliwon diadakan upacara selamatan oleh kerabat Pura Mangkunegaran yang juga diikuti masyarakat umum yang akan melakukan meditasi.

#### d. Astana Girilayu

Astana Girilayu berada di desa Girilayu kecamatan matesih merupakan komplek makam raja-raja dari istana Mangkunegaran, Surakarta. Raja-raja Mangkunegaran yang dimakamkan di astana Girilayu adalah Raja Mangkunegaran IV, Mangkunegaran V, Mangkunegaran VII dan Mangkunegaran VIII serta kerabat-kerabat raja.

Pada setiap malam Jum'at Pahing dan Selasa Pahing diadakan upacara selamatan oleh kerabat Pura Mangkunegaran yang juga diikuti masyarakat umum yang akan melakukan meditasi. Pengunjung dapat berziarah langsung ke makam Raja-raja ini dengan dipandu oleh juru kunci makam. Khusus bagi pengunjung wanita apabila akan melakukan ziarah harus mengenakan kain yang telah disediakan oleh yayasan pengelola astana Girilayu.

#### e. Astana Giribangun

Astana Giribangun terletak di desa Girilayu kecamatan Matesih adalah komplek pemakaman mantan presiden RI ke-2 Bp. Soeharto dan Ibu Tien Soeharto, keluarga serta kerabat-kerabatnya. Makam ini terletak di bawah astana Mangadeg. Sejak meninggalnya mantan penguasa orde Baru Januari 2008 lalu tempat ini mulai rame dikunjungi.

Di tempat ini tersedia fasilitas antara lain Pos penjagaan, Gapura masuk berbentuk joglo, ruang tunggu, bangunan makam utama, mushola dan MCK, serta tempat parkir.

#### f. Jabal Kanil

Merupakan salah satu peninggalan dari Syeh Maulana Maghribi, yang terletak di puncak bukit Jabal Kanil, tepatnya di lereng sebelah barat dari Gunung Lawu. Selain terdapat petilasan bangunan berupa Masjid bertiang kayu jati yang telah berusia ratusan tahun, terdapat pula bedug tua yang oleh masyarakat sekitar dipercaya mempunyai kekuatan ghaib.

(Sumber: *Profil Pariwisata Kabupaten Karanganyar*, 2008)

- Visi dan Misi Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar

Visi :

Menjadikan Kabupaten Karanganyar sebagai daerah kunjungan utama wisata tahun 2012.

Misi :

1. Meningkatkan pengelolaan objek dan daya tarik wisata secara profesional yang berwawasan lingkungan.
2. Menjadikan industri pariwisata sebagai andalan untuk menciptakan kesempatan kerja dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pendapatan daerah.
3. Meningkatkan *management* promosi pariwisata.

(Sumber : *Potensi Wisata Kabupaten Karanganyar*, 2001)

### **C. Sejarah Pemandian Sapta Tirta Pablengan**

Pemandian Sapta Tirta Pablengan terletak di Desa Pablengan kecamatan Matesih ditepi jalan raya antara Karangpandan menuju Astana Magadeg Girilayu, Giribangun sekitar 20 km dari kota Karanganyar. Beriklim sejuk dilatarbelakangi oleh hutan pinus Argotiloso dengan luas areal 2 Ha. Pemugaran di mulai pada tahun 1997 dengan membangun semua areal yang dahulunya hanya sebuah wujud lapangan menjadi seperti sekarang ini.

Menurut Catatan Sejarah merupakan pemandian bersejarah peninggalan masa Kerajaan Mangkunegaran Surakarta dan di dalam komplek ini terdapat juga bangunan sakral berupa pemandian terbuka peninggalan Mangkunegaro VI yang memiliki 6 kamar mandi terbuka dan sering disebut sebagai PEMANDIAN KEPUTREN ( hingga



kini masih tetap ramai dikunjungi para peziarah terutama mereka yang akan melakukan hajat tradisi-tradisi kemakam raja-raja maupun ke Petilasan Leluhur yang bersemayam di lereng barat Gunung Lawu).

Secara Geografis sumber air Sapta Tirta terletak didesa Pablengan, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. Desa Pablengan dibatasi oleh desa Doplang sebelah Utara, desa Matesih sebelah Selatan, desa Plosorejo sebelah Barat, dan desa Girilayu sebelah Timur. Desa Pablengan Terdiri dari sepuluh dusun, yaitu dusun Salaman, dusun Pablengan, dusun kentangan, dusun Telonrejo, dusun Klamen, dusun Palang, dusun Karang Tengah, dusun Bacak, dusun Sawahan, dan dusun Jengglong.

Sumber air Sapta Tirta mempunyai arti sejarah terhadap keberhasilan Raden Mas Said menjadi raja di Mangkunegaran. Permulaannya yaitu ketika Raden Mas said masih muda, ketika itu yang menjadi raja di kartasura Panjenengan Kajeng Sinuhun Prasen Amangkurat Djawi. Beliau mempunyai putra yang bernama Kanjeng Pangeran Ario Mangkunegoro yang berhak menggantikan kedudukan ayahnya.

Setelah berhasil mengalahkan tentara Belanda, Raden Mas said mendengar suara gaib dari penunggu Tombak Tunggal Naga yaitu; "Raden Mas Said bisa menjadi raja, bila telah mendapatkan pusaka Delima Merah" . Pusaka Delima Merah yang ditunggu oleh Eyang Guno Delima, setelah Raden Mas Said mendapatkan batu delima merah lalu kembali ke kraton. Didalam kraton lalu diadakan musyawarah dengan semua kerabat, berkenan dengan keinginan Raden Mas Said menjadi raja daerah, tetapi dalam musyawarah tersebut tidak ada kesempatan pendapat. Di tengah-tengah musyawarah yang belum selesai tersebut, tanpa diketahui orang-orang yang sedang bermusyawarah Raden Mas Said hilang tidak ada yang tahu kapan dan kemana perginya.

Menurut orang-orang yang ada dalam musyawarah tersebut Raden Mas Said *disambar* gelap maka dari itu disebut “Pangeran Sember Nyowo”, orang yang ada dalam musyawarahnya tersebut mengetahui Raden Mas Said sudah hilang tanpa ada yang tahu perginya menjadi takut, dan dilain hari mengadakan musyawarah lagi dan menyetujui mengangkat Raden Mas Said menjadi raja di Mangkunegaran dengan gelar Gusti Mangkunegoro I.

Setelah menjadi raja Mangkunegaran, Raja Mas Said merasa kurang berwibawa sebab pusaka yang dimiliki masih kurang, lalu Raden Mas Said pergi ke bukit Argotiloso untuk bertapa dan mendapat wahyu untuk mendapat pusaka Tambur Sedbyo di Mangadeg, tambur tersebut dibuat dari kulit manusia yang bernama Ki Hajar Sindu, setelah beliau meninggal kulitnya diambil untuk membuat tambur. Bila tambur tersebut dipukul dapat mendatangkan atau memanggil roh halus atau sebangsa lelembut.

Pada suatu hari Raden Mas Said mendapatkan wahyu untuk mendapatkan pusaka wesi kuning, untuk menyempurnakan pusaka-pusaka keraton, pusaka wesi kuning tersebut milik Purbo Siti yang merupakan ratu dari laut pantai selatan (segara kidul). Senjata tersebut tidak boleh diminta, tetapi hanya boleh dipinjam dengan syarat Raden Mas Said harus menjadikan Purbo Siti sebagai istrinya, dengan demikian pusaka Raden Mas Said sudah lengkap dan memenuhi syarat menjadi raja. Masa pemerintah Raden Mas Said, di bukit Argotiloso dibangun pesangrahan untuk bertapa, pada waktu bertapa Raden Mas Said mendapat wahyu untuk menggali tanah dibawah bukit Argotiloso sebanyak tujuh lubang, dari lubang-lubang tersebut lalu keluar rembesan air, lubang tersebut letaknya berdekatan, namun memiliki rasa dan khasiat yang berbeda-beda,

sumber air tersebut dikenal dengan nama sumber air Sapta Tirta, adapun tujuh sumber air dan kegunaanya tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sumber Air Bleng

Sumber air tersebut rasanya asin digunakan sebagai obat atau bahan campuran membuat karak atau makanan khas penduduk yaitu lapis.

2. Sumber Air Hangat

Sumber air hangat dulu digunakan untuk mandi raja-raja Mangkunegaran dan kerabatnya. Sekarang percaya dapat digunakan sebagai obat berbagai penyakit kulit dan rematik.

3. Sumber Air Kasekten

Pada waktu dulu sumber air kasekten digunakan untuk mandi prajurit-prajurit Mangkunegaran agar menjadi berani dan sakti menghadapi musuh. Sekarang sumber air tersebut dipercaya bisa menambah kekuatan atau kesaktian.

4. Sumber Air Hidup

Pada waktu dulu digunakan untuk mandi putri-putri keraton, agar tetap cantik dan awet muda. Sampai saat ini air tersebut tetap dipercaya dapat membuat cantik dan awet muda.

5. Sumber Air Mati

Sumber air tersebut dari dulu sampai sekarang tidak boleh digunakan untuk semua aktifitas, seperti mandi atau minum.

6. Sumber Air Soda

Sumber air tersebut bila diminum mempunyai rasa soda alami, waktu dulu digunakan untuk minum kerabat keraton, sekarang sumber air tersebut dipercaya dan digunakan untuk mengobati berbagai penyakit dalam, seperti ginjal, TBC, liver, gula dan lain-lain.

#### 7. Sumber Air Urus-urus.

Airnya digunakan untuk memperlancar buang air besar atau pencuci perut.

Didalam komplek sumber air Sapta Tirta, juga terdapat sebuah bangunan peninggalan dari Raja Mangkunegoro VI dibangun pada tahun 1997, merupakan bangunan sakral yang disebut dengan Bak Enam atau pemandian Kaputren, yaitu enam kamar mandi yang dibuat melingkar menjadi satu dengan diberi batas-batas. Dindingnya terdapat enam relief, yaitu :

##### 1. Relief Pertama

Menggambarkan Raja Mangkunegara VI, sedang melakukan meditasi dan dikelilingi syetan-syetan yang menganggunya.

##### 2. Relief Kedua

Menggambarkan Raja Mangkunegara VI melihat tujuh sumber air, setelah ia daganggu oleh syetan.

##### 3. Relief Ketiga

Menggambarkan kelompok sumber air Sapta Tirta dijadikan padepokan oleh Raden Mas Said.

##### 4. Relief Keempat

Ada relief bergambar seorang wanita dengan ikan, yang menceritakan permaisuri Rangan Sambar Nyawa mempunyai bintang princes.

#### 5. Relief Kelima

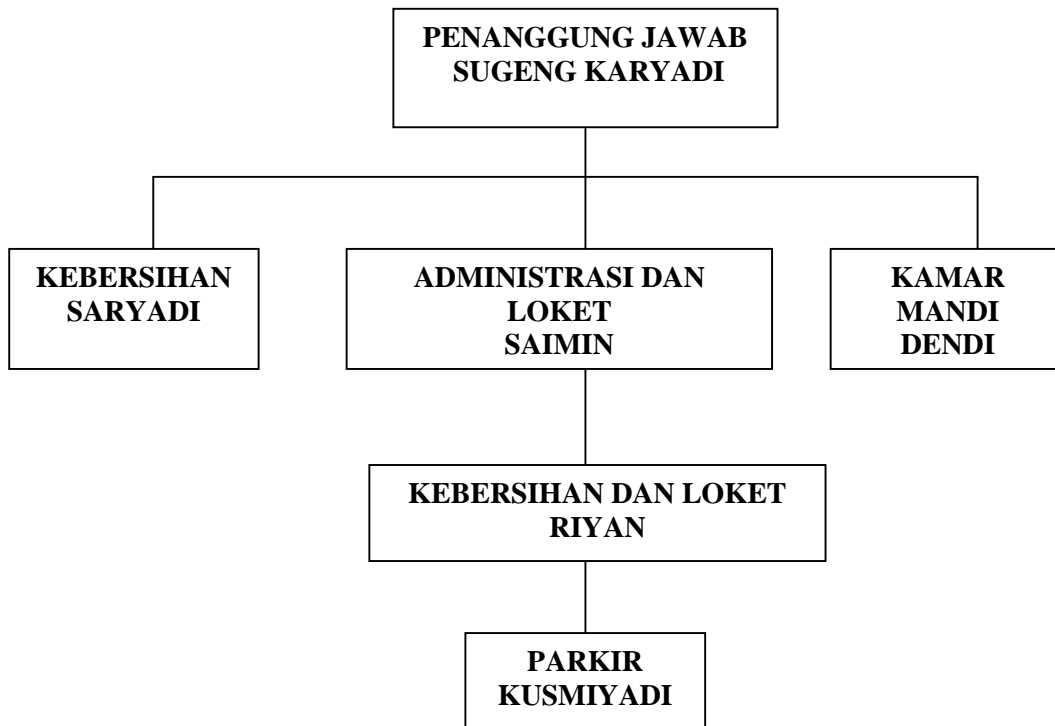
Terdapat gambar manusia yang sedang membawa sesaji, artinya Raja Mangkunegaran sudah memperkirakan bahwa komplek sumber Air Sapta Tirta, nantinya akan ramai dikunjungi orang-orang yang membawa sesaji.

#### 6. Relief Keenam

Terdapat relief orang-orang, artinya cepat atau lambat, komplek sumber Air Sapta Tirta akan ramai dikunjungi orang. Juga ada Relief Raja Mangkunegaran IV yang sedang duduk di atas batu, menunggu putrinya yang sedang mandi.

Dalam komplek sumber air Sapta Tirta, dibuat beberapa bangunan fasilitas-fasilitas pendukung di obyek wisata Sapta Tirta Pablengan yang dibangun pada tahun 1997, yaitu Dua rumah tanpa dinding, Satu Mushola Satu Loket, Sembilan Kamar Mandi, Lima MCK, Satu Dapur, Sepuluh Kias Perhiasan, Panggung Hiburan (dibangun pada tahun 2005). Fasilitas pendukung OUTBOUND yang dibangun pada tahun 2009, yaitu ATV motor, Flying Fox, Ayunan, Tembak-tembakan ( Sumber : *Buku Arsip Sapta Tirta Pablengan*).

### **D. Struktur Organisasi Sapta Tirta Pablengan**



**Gambar :** Struktur Organisasi Pemandian Sapta Tirta Pablengan

*Sumber : Sugeng penanggung jawab obyek pemandian sapta tirta Pablengan*

### **BAB III**

## **MACAM-MACAM UPACARA RITUAL DI SAPTA TIRTA PABLENGAN**

### **A. Tata Cara Ziarah**

Para leluhur dari Keraton Mangkunegaran sering melakukan ziarah dengan menggunakan tata cara ziarah. Tata cara ziarah yang dilakukan oleh Para Leluhur dari Keraton Mangkunegaran bersifat individu, setiap individu mempunyai keinginan dan tujuan yang berbeda-beda. Dalam melakukan ziarah dan mengutarakan tujuan, Para Peziarah melakukan tata cara ziarah dengan bantuan dari sesepuh desa yang lebih mengetahui seluk beluk di komplek Sapta Tirta Pablengan.

Peziarah melakukan tirakat memilih di atas bukit Argotiloso, seperti yang dilakukan oleh Pangeran Mangkunegaran I dengan memohon berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dengan mendo'akan para Leluhur yang dimakamkan atau bersemayam di bukit Argotiloso. Leluhur yang dimakamkan di bukit Argotiloso di antaranya, Raden Ayu Banowati, Punden Eyang Gusti Aji (EGA), juru kunci Sapta Tirta yang bernama Eyang Tirto Winoto dan seluruh kerabat-kerabat dari Mangkunegaran. Adapun syarat-syarat yang dibawa untuk melakukan permohonan seperti adat Jawa yang sudah berlaku diantaranya, bunga kanthil, bunga melati, bunga mawar, bunga kenanga, kemenyan ratus sodo atau dupo, rokok, uang *cok bakal*.

Para Peziarah melakukan kebiasaan yang menjadi adat tradisi dari Keraton Mangkunegaran yang melakukan ritual pembersihan diri atau mandi di Air Hangat, Air Kasekten dan Air Hidup sebelum melakukan ziarah ke pemakaman raja-raja di Mangadeg dan Girilayu, adat tersebut hingga sekarang dilestarikan dan dilakukan oleh

Para Pengunjung. Dalam melakukan tirakat Para Peziarah harus dalam keadaan suci lahir maupun batin dan tidak mengganggu Pengunjung lain yang melakukan tirakat. Para Peziarah yang terakbul permohonannya, biasanya mengadakan syukuran di kompleks Sapta Tirta Pablengan dengan tujuan bersyukur dan berterimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kepercayaan masyarakat terhadap sumber Air Sapta Tirta, merupakan salah satu perwujudan nilai sejarah dan budaya yang sampai sekarang ini kepercayaan itu masih tetap lestari dalam kehidupan masyarakat, yang merupakan warisan nenek moyang. Kepercayaan terhadap sumber Air Sapta Tirta, secara tidak langsung menuntun masyarakat untuk tetap menjaga dan memelihara lingkungan sekitar dan memberikan tanggapan yang ramah dan baik kepada para pengunjung, yang mungkin memerlukan keterangan yang bersangkutan dan kepentingan untuk berziarah atau pengobatan. *(Wawancara dengan Sutikno pengunjung, 29 April 2010)*

## **B. Upacara Ritual di Sapta Tirta Pablengan**

Sapta Tirta Pablengan memiliki bermacam-macam ritual yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh penduduk sekitar dan para pengunjung. Adapun ritual tersebut sebagai berikut :

### **a. Grebeg Lawu**

Pemerintah Kabupaten Karanganyar menggelar festival kesenian daerah di beberapa obyek wisata untuk memeriahkan datangnya bulan Suro, dengan tujuan untuk memohon keselamatan untuk warga masyarakat Karanganyar dan bangsa Indonesia agar semakin makmur sejahtera, bersatu dalam Bhineka Tunggal Ika serta dijauhkan dari segala macam bencana. Ritual ini dilaksanakan pada hari Selasa Wage, 1 Suro 1944



atau (7 Desember 2010) di Pablengan Matesih. Rangkaian kegiatan pentas kesenian tradisional dan upacara adat di laksanakan diberbagai tempat atau obyek wisata selama bulan suro (1 bulan), antara lain dilaksanakan di obyek wisata Sapta Tirta Pablengan, Candi Sுகု, wisata Tawangmangu. (*Kalender Event 2010 Pariwisata Kabupaten Karanganyar*)

#### b. Jamasan Pusaka

Jamasan pusaka adalah membersihkan atau mencuci benda pusaka yang banyak dimiliki masyarakat Jawa kuno. Benda-benda itu di budidayakan atau di uri-uri oleh para pemiliknya seperti, keris, tombak, dll. Ritual jamasan pusaka ini di Sapta Tirta dilakukan setiap bulan *Suro* pada penanggalan Jawa, dilakukan pada hari pertama bulan Muharram atau *Suro*. Para penduduk mengumpulkan benda-benda itu di Sapta Tirta kemudian dibersihkan dengan *air warangan* (cairan bahan kimia yang dapat menghilangkan karat) dan jeruk nipis oleh seseorang sesepuh penduduk setempat.

Setelah dicuci, para sesepuh melakukan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun ubo rampe atau keperluan lain seperti, *kondangan* komplit, kembang setaman, dupa pun digunakan dalam acara jamasan di Sapta Tirta Pablengan. Jamasan pusaka dilaksanakan dengan tujuan mendapatkan keselamatan, perlindungan dan ketentraman bagi pemiliknya. Dapat mengembalikan power atau kekuatan gaib yang akan mendatangkan berkah apabila dirawat dengan cara dibersihkan atau dimandikan. Apabila tidak, isi yang ada di dalam benda-benda keramat tersebut akan pudar atau hilang sama sekali dan hanya berfungsi sebagai senjata biasa. Selain itu, fungsi lain dari jamasan pusaka adalah agar senjata-senjata pusaka tersebut tidak lekas rapuh dan dapat

bertahan lama. Pusaka yang sudah cukup tua apabila tidak dirawat akan berkarat dan akhirnya rusak.

c. Napak Tilas KGPAA Mangkunegoro I

Tutwuri dengan falsafah Jawa yang artinya *ngetut lewat mburi* yang artinya, mengikuti jejak perjalanan Pangeran Mangkunegoro I melalui kisah dari perjuangannya semasa hidupnya. Ritual ini mempunyai tujuan menghargai dan meneruskan perjuangannya serta meneruskan ajaran-ajarannya. Dilakukan dengan menggunakan ritual kejawen, menggunakan pakaian yang serba putih. Ritual ini menggunakan pakaian putih yang merupakan perlambangan dari pribadi Pangeran Mangkunegoro I yang memiliki budi pekerti bersih, suci dan menolong tanpa pamrih. Perlengkapan ritual menggunakan bunga melati putih.

d. Hari Padusan

Dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Agustus 2010. Di obyek wisata Karanganyar menjelang dilaksanakan ibadah puasa, diantaranya obyek wisata Grojogan Sewu, Parangijo, Kolam Renang Intan Pari, Sapta Tirta Pablengan, Telaga Madirda, dll. Kegiatan itu diikuti oleh para muda-mudi dan masyarakat muslim dari berbagai daerah yang melakukan *Padusan* membersihkan diri sebelum melaksanakan ibadah puasa dengan cara mandi besar atau mandi wajib yaitu mandi dengan disertai keramas atau menyiram seluruh badan mulai dari ujung rambut sampai dengan ujung mata kaki.

e. Ritual *Nguras* Sendang Pitu

Ritual *nguras sendang* adalah sebuah ritual menguras atau membersihkan ke tujuh sumber dari mata air di Sapta Tirta Pablengan. Dilakukan setiap awal bulan suro.

Ritual tersebut sudah ada sejak dahulu, karena tempat atau sendang di Sapta Tirta merupakan peninggalan dari kerajaan Mangkunegaran. Ritual ini menggunakan *uborampe* atau perlengkapan sama dengan kondangan komplit seperti, berbagai macam bunga, degan atau kelapa muda dll.

Setelah semua Sendang selesai dikuras, sesepuh desa mengadakan ritual di makam dari tetua juru kunci Sapta Tirta yang bernama EGA, permohonan izin kepada tetua juru kunci Sapta Tirta Pablengan ini berdasarkan dengan prinsip TRI TUNGGAL, yaitu meminta izin kepada Allah, diri sendiri dan alam dengan tujuan untuk meminta berkah dari Tuhan Yang Maha Esa agar penduduk sekitar dan penjaga atau pengelola diberikan keselamatan dan di jauhkan dari malapetaka karena semua yang terjadi di Sapta Tirta adanya tujuh sumber air yang mempunyai manfaat yang berbeda dan lekat berdekatan dengan kuasa dari Tuhan Yang Maha Esa dan mendoakan KGPAA Mangkunegara I juga kerabat yang sudah mangkat atau meninggal agar diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa.

Acara ritual tersebut dihadiri oleh seluruh warga masyarakat Pablengan, karena Sapta Tirta merupakan salah satu cikal bakal dari Pablengan yang diambil dari nama sumber Air Bleng. Pengurasan sendang pitu dimulai dari air urus-urus, yang berarti segala perurusan manusia dapat dikuras habis.

#### f. Ritual *Siraman* Purnama atau Mandi Purnama

Banyak para pengunjung mengadakan ritual siraman purnama di Sapta Tirta Pablengan. Bulan purnama adalah dimana bulan bersinar terang dengan utuh biasanya jatuh pada hari ke 15 dalam perhitungan penanggalan jawa. Ritual purnama adalah para pengunjung mandi atau membersihkan diri di tiga sumber air yaitu, air hangat, air

kasekten dan air hidup. Kepercayaan para pengunjung bahwa orang yang mandi pada bulan purnama keinginan atau hajat dapat terkabul dengan tetap percaya semua adalah berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Adapun *uborampe* yang digunakan hanya *sekar telon* (bunga mawar, melati, kanthil), ratus dupa atau dupa arum. Mandi purnama dilakukan di pertapaan *Mbulanan*. Syarat mutlak dari ritual purnama adalah melakukan ritual ini dengan ikhlas atau sepenuh hati utuh seperti bulan purnama. Dengan tujuan membasuh jiwa dari kegelapan agar laksana kehidupan menjadi terang khususnya hati manusia.

g. Ritual Pengambilan air untuk Siraman Manten

Ritual ini adalah suatu ritual pengambilan air dari tujuh *sendang* yang di jadikan satu wadah atau satu tempat yang digunakan untuk acara siraman manten. Bermula kepercayaan dari keraton Mangkunegaran, barang siapa yang mengambil air dari Sapta Tirta Pablengan atau *sendang pitu* yang digunakan untuk mandi pasangan pengantin maka si pengantin dapat langgeng dan cepat dapat momongan tentunya juga dengan memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Siraman manten dilaksanakan pada malam hari sebelum pengantin disandingkan di pelaminan. Adat tersebut sudah ada sejak dulu dan dilaksanakan sampai sekarang khususnya masyarakat jawa. Pengambilan air di Sapta Tirta berawal dari air bleng sampai yang terakhir air urus-urus. Uborampe atau peralatan yang digunakan untuk melakukan ritual tersebut sama dengan ritual lainnya seperti, kondangan komplit, kembang setaman, dupa dll.

(Wawancara dengan Sugeng Karyadi pegawai di Sapta Tirta Pablengan, 29 April 2010)

**C. Upaya Pengembangan Kegiatan Wisata Ritual di Sapta Tirta Pablengan**

Sapta Tirta Pablengan dahulu hanyalah sebuah tempat yang dijadikan sebagai tempat tetirah bagi Pangeran Mangkunegara I beserta kerabatnya. Setelah Pangeran Mangkunegara I mangkat, Komplek sumber Air Sapta Tirta Pablengan tidak pernah digunakan lagi. Sapta Tirta Pablengan baru diketemukan lagi pada masa Mangkunegoro III tahun 1840. Pada tahun 1856 masa pemerintahan Mangkunegara IV mulai adanya perbaikan dan pembangunan fasilitas-fasilitas di Sapta Tirta Pablengan seperti, pembuatan penginapan, taman, tempat-tempat pemandian, yang hanya digunakan kerabat keraton dan relasi-relasinya. Dari situlah Sapta Tirta Pablengan dikembangkan menjadi tujuan obyek wisata religi dan edukasi, karena merupakan sebuah tempat petilasan peninggalan dari kerajaan Mangkunegaran. Pengelola mulai membangun fasilitas pendukung wisata pada tahun 1997.

Berwisata ke sapta Tirta Pablengan yang berjarak 20 km dari kota Karanganyar, bisa menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Bagi yang naik kendaraan umum bisa naik bus dari Terminal Matesih langsung turun di depan Sapta Tirta Pablengan. Dalam rangka mengembangkan Sapta Tirta Pablengan sebagai daerah tujuan wisata yang potensial dan juga sebagai tujuan dari wisata religi dan edukasi, Pemerintah menambahkan permainan atau *outbound* bagi anak-anak dan remaja yang bertujuan untuk menarik wisatawan yang berkunjung. Upaya pihak pemerintah di Sapta Tirta Pablengan dalam mengembangkan obyek wisata ini selain membangun fasilitas pendukung juga tempat pertapaan adalah dengan tetap melestarikan ritual yang ada di Sapta Tirta Pablengan menjadi acara rutin tahunan yang dapat diperkenalkan kepada pengunjung.

Berikut ini adalah daftar kunjungan wisata di Sapta Tirta Pablengan setiap bulan dalam tahun 2009,

Tabel 3.1  
Daftar Pengunjung

No	Bulan	Jumlah Pengunjung
1	Januari	470 orang
2	Februari	134 orang
3	Maret	184 orang
4	April	153 orang
5	Mei	186 orang
6	Juni	400 orang
7	Juli	631 orang
8	Agustus	474 orang
9	September	366 orang
10	Oktober	391 orang
11	November	334 orang
12	Desember	584 orang

Keterangan :

Pengunjung terbanyak pada bulan Juli dikarenakan pada bulan tersebut adalah musim liburan sekolah.

(Sumber : Wawancara dengan Sugeng Karyadi pegawai Sapta Tirta Pablengan)

#### **D. Manfaat Keberadaan Kegiatan Wisata Ritual di Sapta Tirta**

Keberadaan dari Sapta Tirta Pablengan memiliki dampak yang positif bagi dunia pariwisata Karanganyar, dengan adanya wisata religi ini menambah kompleks industri pariwisata Karanganyar yang menggabungkan wisata ritual dengan keajaiban alam. Sehingga secara tidak langsung akan ikut meningkatkan arus kelancaran wisata ke daerah tersebut dengan bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan, atau dengan kata

lain keberadaan dari obyek wisata ini dapat meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata daerah kabupaten Karanganyar.

Manfaat yang ditimbulkan bagi lingkungan di sekitar kawasan Sapta Tirta Pablengan ini cukup positif, karena dalam pelaksanaan wisata ritual sendiri daya tarik wisata ini melibatkan sebagian besar dari masyarakat setempat disekitar kawasan Sapta Tirta Pablengan tersebut, yang dengan sendirinya akan mengangkat taraf hidup penduduk lokal tersebut, menjadikan penduduk yang bertanggung jawab dengan ikut serta dalam menjaga dan melestarikan suatu petilasan tempat wisata yang mempunyai nilai sejarah bagi masyarakat Indonesia.

### **E. Kendala yang Dihadapi**

Kendala yang dihadapi oleh pihak penjaga Sapta Tirta Pablengan tidak begitu serius, hanya seperti, kotornya kawasan pemandian, perawatan terhadap peralatan permainan, pembersihan saluran pembuangan dari sumber air. Selain itu banyaknya pengunjung pada hari-hari dan bulan tertentu terkadang membuat penjaga kewalahan dan mengurangi waktu istirahatnya. Terkadang bermacam-macam permintaan dari para pengunjung ritual yang bermacam-macam atau banyak permintaan yang mungkin tidak bisa dipenuhi oleh pihak pengelola. Serta tantangan ke depan untuk mempertahankan apa yang sudah menjadi ciri khas di Sapta tirta Pablengan, mengingat semakin hari semakin merebak kawasan wisata baru yang memiliki keunikan masing-masing dan juga masyarakat yang sedikit melestarikan kebudayaan adat *kejawen* yang merupakan adat masyarakat jawa.

## F. Paket Wisata Ritual di Karanganyar

### 1. Peta Wisata Karanganyar



### 2. Obyek wisata ritual yang terdapat di Kabupaten Karanganyar antara lain:

#### a. Sapta Tirta Pablengan

Sapta Tirta Pablengan merupakan pemandian bersejarah peninggalan masa kerajaan Mangkunegaran, di komplek ini terdapat bangunan sakral berupa pemandian terbuka peninggalan Mangkunegaran VI yang memiliki 6 kamar mandi terbuka dan sering disebut sebagai Pemandian Keputren, hingga kini masih tetap ramai dikunjungi peziarah, terutama bagi mereka yang akan melakukan hajat tradisi ke makam raja-raja maupun ke petilasan leluhur yang bersemayam di lereng barat gunung Lawu.

#### b. Astana Giribangun

Astana Giribangun terletak di desa Girilayu kecamatan Matesih adalah kompleks pemakaman mantan presiden RI ke-2 Bapak H.M Soeharto dan Ibu Tien Soeharto,



keluarga serta kerabat-kerabatnya. Makam ini terletak di bawah astana Mangadeg. Komplek makam Giribangun di bangun pada tahun 1974, diresmikan penggunaannya pada tahun 1967.

c. Astana Mangadeg

Astana mangadeg terletak di desa Girilayu kecamatan Matesih merupakan komplek makam raja-raja dari istana Mangkunegaran, Surakarta. Raja raja Mangkunegaran yang di makamkan di astana Mangadeg adalah Raja Mangkunegaran I (yang terkenal dengan nama Raden Mas Said atau pangeran Sambernyawa yang punya kesaktian luar biasa dan pada masa pemerintahannya sangat gigih melawan penjajah Belanda), Raja Mangkunegaran II dan Raja Mangkunegaran III serta kerabat-kerabat raja. Tempat ini masih disakralkan terutama oleh masyarakat umum yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Pura Mangkunegaran.

d. Astana Girilayu

Astana Girilayu berada di desa Girilayu kecamatan Matesih merupakan komplek makam raja-raja dari istana Mangkunegaran, Surakarta. Raja-raja Mangkunegaran yang dimakamkan di astana Girilayu adalah Raja Mangkunegaran IV, Mangkunegaran V, Mangkunegaran VII dan Mangkunegaran VIII serta kerabat-kerabat raja. Pengunjung dapat berziarah langsung ke makam raja-raja ini dengan dipandu oleh juru kunci makam. Khusus bagi pengunjung wanita apabila akan melakukan ziarah harus mengenakan kain yang telah disediakan oleh yayasan pengelola astana Girilayu. (Sumber : Karanganyar Wisata Religi & Edukasi, 2008)

e. Air Terjun Grojogan Sewu

Air Terjun Grojogan Sewu terletak pada ketinggian 1.100 meter diatas permukaan laut, objek wisata ini memiliki keindahan panorama alam yang berupa air terjun alami setinggi 81 meter. Area ini dilengkapi dengan fasilitas rekreasi keluarga, seperti : kolam renang dengan sirkulasi air alami, area perkemahan, taman rekreasi, kios *souvenir* dan berbagai kopel peristirahatan. Untuk menuju ke lokasi ini dapat ditempuh melalui jalan setapak disela-sela hutan yang masih banyak satwa kera. Bagi wisatawan alam, dapat menempuhnya dengan jalan kaki ataupun dengan berkuda sekalian menuju kompleks Candi Sukuh. Suasana ini disukai karena perjalanannya melewati pedesaan, perbukitan dengan panorama indahnya.

### 3. Perencanaan Pengembangan Wisata Ritual di Karanganyar

- Pk.07.30 : Rombongan berangkat dari Solo menuju Sapta Tirta Pablengan Kabupaten Karanganyar.
- Pk.08.00 : Rombongan tiba di Sapta Tirta Pablengan, rombongan menikmati obyek dan melakukan tradisi pembersihan diri sebelum melakukan ziarah ke makam raja-raja Mangkunegaran seperti adat yang dilakukan kerabat Mangkunegaran.
- Pk.09.00 : Meninggalkan Sapta Tirta menuju Astana Giribangun.
- Pk.09.30 : Tiba di Astana Giribangun, melakukan ziarah
- Pk.10.30 : Meninggalkan Astana Giribangun menuju Astana Mangadeg.
- Pk.10.50 : Tiba di Astana Mangadeg, melakukan ziarah
- Pk.11.50 : Meninggalkan Astana Mangadeg menuju Astana Girilayu.
- Pk.12.20 : Tiba di Astana Girilayu, melakukan ziarah.

- Pk.13.00 : Meninggalkan Astana Girilayu menuju Rumah makan Jimbaran di Karangpandan.
- Pk.13.30 : Tiba di Rumah Makan Jimbaran, rombongan ISOMA (Istirahat, Sholat dan Makan siang).
- Pk.14.30 : Meninggalkan Rumah Makan Jimbaran menuju Air Terjun *Grojogan Sewu* Tawangmangu.
- Pk.15.00 : Tiba di Air Terjun *Grojogan Sewu* Tawangmangu, rombongan menikmati keindahan air terjun *Grojogan Sewu* dan pemandangan alamnya.
- Pk.17.00 : Meninggalkan Air Terjun *Grojogan Sewu*.
- Pk.17.20 : Rombongan singgah di Pasar Wisata Tawangmangu untuk membeli oleh-oleh khas Tawangmangu.
- Pk.19.00 : Rombongan di perkirakan tiba di Solo. Tour selesai.

#### 4. Perincian Biaya Wisata Ritual Karanganyar

##### ➤ Transportasi

- Sewa bus = Rp. 2.000.000,-

##### ➤ Makan

- Rp. 20.000 X 40 = Rp.800.000,-

##### ➤ Biaya tiket masuk obyek

- Sapta Tirta Pablengan  
Rp.3.000,- X 40 = Rp.120.000,-
- Astana Mangadeg = Free / Donasi
- Astana Girilayu = Free / Donasi

- Astana Giribangun	= Free / Donasi
- Grojogan Sewu	
Rp. 6.000,-X 40	= <u>Rp. 240.000,-</u> +
- Total	= Rp. 360.000,-
➤ Retribusi	
- Kawasan Giribangun	= Rp.10.000,-
- Kawasan Tawangmangu	= <u>Rp. 10.000,-</u> +
Total	= Rp. 20.000,-
➤ Biaya Parkir	
- Sapta Tirta Pablengan	= Rp. 10.000,-
- Astana Mangadeg	= Free
- Astana Girilayu	= Rp.10.000,-
- Astana Giribangun	= Rp.10.000,-
- Rumah makan Jimbaran	= Free
- Grojogan Sewu	= Rp. 10.000,-
- Pasar Wisata Tawangmangu	= <u>Rp. 10.000,-</u> +
Total Biaya	= Rp.50.000,-
➤ Biaya Tour Leader	= Rp.100.000,-
➤ Biaya Sopir	= Rp. 200.000,-
➤ Biaya lain-lain	= <u>Rp. 90.000,-</u> +
Total Biaya	= Rp.3.600.000,-

➤ Biaya per Orang = Rp. 3.600.000-/ 40 orang

@ = **Rp. 90.000,-**

➤ Profit BPW

5 % .Rp 3.600.000 = Rp.180.000,-

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kondisi geografis Sapta Tirta Pablengan berupa keajaiban alam yang mempunyai keunikan dan merupakan tempat tetirah atau petilasan dari kerajaan Mangkunegaran I menjadikan Sapta Tirta Pablengan sebagai salah satu tempat para pengunjung melakukan kegiatan wisata ritual. Seperti yang telah dilakukan atau dilaksanakan para leluhur dari Keraton Mangkunegaran mengenai tata ziarah, bersifat individual karena mempunyai tujuan dan keinginan yang berbeda-beda. Dahulu hingga sekarang biasanya Peziarah melakukan *tirakat* atau ritual memilih di atas bukit Argotiloso dengan membawa syarat atau *ubo rampe* sendiri. Dalam melakukan tirakat para peziarah harus dalam keadaan suci lahir maupun batin dengan mandi atau mensucikan badan dahulu di Air Hangat, Air Kasekten dan Air Hidup baru kemudian melakukan tirakat.

Kegiatan ritual yang berlangsung di Sapta Tirta Pablengan seperti, ritual Grebeg Lawu, jamanan pusaka, *padusan*, napak tilas KGPAA Mangkunegaran I ritual, *Nguras Sendang Pitu*, ritual pengambilan air untuk siraman manten, ritual mandi purnama, merupakan salah satu perwujudan dari kepercayaan masyarakat akan nilai sejarah dan budaya yang merupakan warisan dari nenek moyang khususnya dari petilasan budaya peninggalan keraton Mengkunegaran yang terus hidup dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar dan pelaku ritual.

Dampak pengembangan obyek wisata ritual di Sapta Tirta Pablengan ini bagi dunia pariwisata Kabupaten Karanganyar berperan dalam memperlancar arus pariwisata dan memberikan devisa bagi daerah Kabupaten Karanganyar umumnya. Bagi Kecamatan Matesih pada khususnya dapat meningkatkan taraf hidup penduduk lokal tersebut, mendidik dan menjadikan penduduk yang bertanggung jawab dengan ikut serta dalam menjaga dan melestarikan suatu petilasan tempat wisata. Upaya pengembangan selain penambahan fasilitas arena permainan *outbound* untuk meningkatkan jumlah pengunjung, perbaikan dan pembangunan fasilitas pendukung juga tempat pertapaan, adalah dengan tetap melestarikan ritual yang ada di Sapta Tirta Pablengan. Selain itu berkat pengembangan kegiatan wisata ritual ini mampu mengenalkan lebih luas tentang Kabupaten Karanganyar sebagai salah satu daerah tujuan wisata ritual.

## **B. SARAN**

Hendaknya lebih melakukan perawatan terhadap *Mbulan* atau gua tempat pertapaan, dengan memangkas (merapikan) pohon-pohon maupun rumput liar yang tumbuh disekitar tempat pertapaan tersebut dan di lingkungan Sapta Tirta Pablengan.

Demikian saran dari penulis guna mendukung untuk menjadikan Kegiatan Wisata Ritual Dalam Pengembangan ODTW di Sapta Tirta Pablengan Kabupaten Karanganyar benar-benar menjadi suatu daya tarik wisata yang berlatarbelakang dengan petilasan leluhur dan keajaiban alam. Diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan oleh pemerintah Kabupaten Karanganyar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto S.s. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.
- Dinas Pariwisata. 2001. *Panduan Potensi Wisata Kabupaten Karanganyar*.  
Karanganyar.
- Dinas Pariwisata. 2005. *Profil dan Potensi Kepariwisataaan Kabupaten Karanganyar*.  
Karanganyar.
- Gamal Suwanto. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Happy Marpaung. 2002. *Pengetahuan Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Kusmayadi dan Endar Sugiarto. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Gramedia.
- Lukman Hakim. 2004. *Dasar-dasar Ekowisata*. Malang : Bayumedia
- Majalah Infopar. 2004. *Peranan Industri Pariwisata*.\_\_\_\_\_.
- Nyoman S. Pendit. 1986. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*.  
Jakarta: Gramedia
- Soekardijo. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-undang No. 10 Tahun 2009. Tentang Kepariwisataaan.
- \_\_\_\_\_, *Asal Nama Dusun Pancot*, Available : [www.Pancot Blogspot.com](http://www.Pancot Blogspot.com), (21  
Oktober 2009).



## DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : Sugeng Karyadi  
Umur : 28 tahun  
Profesi : Pegawai Sapta Tirta Pablengan  
Asal : Matesih
  
2. Nama : Saimin  
Umur : 34 Tahun  
Profesi : Pegawai Sapta Tirta Pablengan  
Asal : Koripan, Tawangmangu
  
3. Nama : Kusmiyadi  
Umur : 46 tahun  
Profesi : Pemilik Toko Sovenir  
Asal : Matesih
  
4. Nama : Sutikno  
Umur : 55 tahun  
Profesi : Pengunjung  
Asal : Sukoharjo